

Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan

Nur Rohmatun*, Lila Azizah & Triyo Supriyatno

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*220101210066@student.uin-malang.ac.id

Abstract

This research describes; first, inspiration for the implementation of the Ashura porridge tradition. Second, the values of Islamic education in the Ashura porridge tradition. Third, the strategy for internalizing the values of Islamic education in the Ashura porridge tradition. This research method is qualitative. Data collection methods are observation, interviews, and documentation. The results of the research are first, inspiration for the implementation of the Ashura porridge tradition begins based on belief in the story of the Prophet Noah and his people who collected leftover food after the flood and processed it into porridge. This tradition is carried out every year on 10 Muharram. Second, the values of traditional Islamic education include the values of faith, sharia, and morals. Third, the internalization strategy used is habituation, experiential learning, and example. It can be concluded that there are Islamic educational values in the Ashura porridge tradition and to internalize them requires supporting strategies so that these values are easily attached to the students.

Keywords: Value of Islamic Education; Tradition; Ashura Porridge

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan: *Pertama*, Inspirasi Implementasi tradisi bubur Asyura; *Kedua*, Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura; *Ketiga*, Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni; *pertama*, inspirasi implementasi tradisi bubur Asyura diawali atas dasar kepercayaan terhadap kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang mengumpulkan sisa makanan setelah banjir dan diolah menjadi sebuah bubur. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada 10 Muharram. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam tradisi ini meliputi nilai akidah, syariah dan akhlak. *Ketiga*, strategi internalisasi yang digunakan adalah pembiasaan, *experiential learning* dan keteladanan. Dapat disimpulkan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura dan menginternalisasikannya dibutuhkan strategi penunjang agar nilai-nilai tersebut dengan mudah melekat pada diri santri.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam; Tradisi; Bubur Asyura

Diserahkan: 20-10-2023 **Disetujui:** 25-02-2024 **Dipublikasikan:** 29-02-2024

Kutipan: Rohmatun, N., Azizah, Lila, & Supriyatno, T. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 28-41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.15318>

I. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai ras, suku dan budaya. Kemajemukan Indonesia mempengaruhi banyaknya budaya dan tradisi dari masing-masing daerah di Indonesia. Keanekaragaman budaya lokal menjadi sebuah kekuatan bagi bangsa Indonesia dan tidak dapat disamakan dengan budaya asing (Nuraeni & Alfian, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah dijadikan kebiasaan dan sulit untuk diubah.

Lebih lanjut, budaya juga dapat terinternalisasi dalam agama. Perpaduan antara budaya dan agama akan menghasilkan sebuah budaya baru dalam realitas kehidupan. Namun antar keduanya tetap saling menjaga keaslian tanpa mengurangi esensi dari sebelah pihak. Antara agama dan budaya mempunyai independensinya masing-masing. Kebudayaan yang hidup dalam agama kembali mengingatkan akan masuknya Islam di Indonesia. Islam datang dengan damai di mana tanpa menghapus budaya masyarakat setempat yang masih menganut ajaran Hindu dan Buddha. Justru Islam dan budaya menjadi suatu kesatuan yang dilestarikan sampai sekarang. Hal ini menyebabkan Islam dengan mudah diterima di masyarakat khususnya Pulau Jawa pada saat itu.

Dewasa ini, pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai persoalan sulit seiring kemajuan teknologi yang membuat berubahnya sikap dan moral dalam kehidupan masyarakat. Maraknya penggunaan media sosial mempengaruhi masyarakat yang mulanya gemar dalam bergotong royong berasaskan kekeluargaan berubah menjadi masyarakat yang anti sosial dan semakin asing dengan kehidupan nyata karena masyarakat terjebak dengan kenyamanan yang ada di dunia maya. Inilah yang menjadi penyebab dari kemerosotan moral serta kurangnya nilai-nilai agama dalam diri masyarakat.

Jika degradasi moral tersebut dibiarkan, maka akan membuat para remaja yang nantinya akan menjadi penerus bangsa semakin terjerumus dalam dinamika berbahaya tersebut. Maka dari itu, di sinilah peran dari pendidikan Islam diterapkan dan ditanamkan dalam diri remaja. Muhaimin mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus menjawab krisis pendidikan Islam saat ini (Muhaimin, 2006). Sudah seyogyanya pendidikan Islam harus mengatasi hal ini dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa. Salah satu upaya dalam menanamkan nilai pendidikan Islam adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tradisi.

Pendidikan Islam harus mampu mendaur ulang nilai-nilai tradisi yang ada dengan pemikiran yang kritis modern yang terlahir dari Barat tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang ada (Miskan & Gafur, 2020). Tradisi yang sudah turun temurun itu semakin menyebar dari satu wilayah ke wilayah lain. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang membebaskan manusia dari perbudakan kebodohan dan

bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi yang tentunya tidak bertentangan dengan syariat. Tidak sedikit pesantren di Indonesia yang masih mengimplementasikan tradisi bernuansa Islam bagi para santrinya, termasuk salah satu pesantren yang ada di Kalimantan Timur yakni Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan.

Pondok Modern Asy-Syifa merupakan sebuah pesantren yang ada di wilayah Balikpapan Utara, provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Timur sendiri merupakan provinsi yang dimasuki Islam pada abad ke-17 diawali oleh kerajaan Banjar dari Kalimantan Selatan (Wiharyanto, 2022). Masuknya Islam di Kalimantan Timur membawa budaya atau tradisi baru yang sebelumnya belum pernah ada. Salah satu tradisi Islam yang muncul dan masih dipertahankan oleh masyarakat Kalimantan Timur sampai saat ini adalah tradisi pembuatan bubur Asyura yang mana tradisi ini juga dilaksanakan di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan.

Tradisi bubur Asyura dilaksanakan pada bulan Muharam tepatnya pada tanggal 10 Muharrom. Di Martapura, apabila salah sebuah rumah tangga bermaksud membuatnya, maka ia memberitahukan maksudnya itu kepada tetangga dekatnya. Pada pagi hari 10 Muharram atau sehari sebelumnya, para wanita tetangga dan kerabat dekat tersebut memberikan sumbangannya sekedarnya kepada keluarga yang berhajat membuat bubur Asura, berupa bahan-bahan yang diperlukan untuk itu (Daud, 1997).

Penelitian oleh Maisyanah, & Inayati (2019). yang berjudul "Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Meron" mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron bisa dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Berdasarkan penelitian ini dijelaskan pada proses internalisasi nilai, sedangkan penelitian sekarang menjelaskan strategi internalisasi nilai pendidikan Islam. Perbedaan juga terdapat pada tradisi yang diteliti, yakni antara tradisi Meron dan bubur Asyura

Penelitian Skripsi oleh Mujadidi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar" mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi bubur Asyura (Mujadidi, 2021). Berdasarkan penelitian ini hanya dijelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bubur Asyura. Sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas sejarah tradisi bubur Asyura, nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura dan strategi internalisasi pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan.

Mengingat pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada diri santri agar menumbuhkan karakter islami yang kuat pada jiwanya, maka sangat diperlukan *transfer of value*. Selain itu pembelajaran yang ada di kelas saja, tidaklah cukup untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam mengingat terbatasnya waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penanaman melalui tradisi sangatlah cocok untuk membantu menginternalisasikan nilai tersebut.

Penelitian ini akan mendeskripsikan *pertama*, inspirasi implementasi tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura. *Ketiga*, strategi internalisasi pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura. Harapan ke depannya penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan yang beralamatkan di Jalan Giri Rejo, Karang Joang, Kec. Balikpapan Utara, Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Adapun jumlah santri saat ini adalah 590 santri yang terdiri dari 310 santri MTs dan 280 santri MA. Pemilihan Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan dikarenakan lembaga tersebut adalah pondok pesantren yang sudah lama menerapkan tradisi bubur Asyura dan terus dilaksanakan secara turun temurun.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan Staf Pengasuhan Pondok Modern Asy-Syifa. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari berbagai literatur atau data observasi yang berkaitan dengan pembuatan bubur Asyura.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan agar data yang diperoleh lebih tajam. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur karena dalam jenis penelitian ini peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam. Wawancara ditujukan kepada Ustadzah Risma Dwi Astuti selaku pengasuhan Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan karena pengasuhan pondoklah yang memegang kendali utama sekaligus pelaksana setiap kegiatan. Dokumentasi yang diambil dari penelitian ini di antaranya dokumen mengenai sejarah, program kegiatan dan data santri Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan.

Proses penelitian dibagi menjadi empat tahap: perencanaan, pengumpulan data (meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi), analisis data, dan pelaporan. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah empat tahap analisis data. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menentukan kebenaran investigasi ini.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Inspirasi dan Implementasi Tradisi Bubur Asyura

Implementasi tradisi bubur Asyura sudah lama mentradisi di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. Peneliti melakukan wawancara dengan staf pengasuhan asrama yakni Ustadah Risma Dwi Astuti, beliau menuturkan:

Sejarah dan tradisi pembuatan bubur Asyura ini sebenarnya sudah mentradisi lama

ya sekitar tahun 2015. Namun untuk tepatnya masih belum tahu. Dari situ tradisi bubur Asyura tetap berlanjut dari tahun ke tahun sampai sekarang ini. Jadi ya memang untuk pelaksanaannya pada tanggal 10 Muharam dibarengi dengan pelaksanaan puasa Asyura dan di situ juga ada santunan untuk anak yatim. Sejarahnya sendiri mengingatkan kita pada peristiwa Nabi Nuh ketika dilanda banjir dengan kaumnya. Yang mana juga di situ ketika banjir selesai, nabi Nuh dan kaumnya kelaparan sehingga mencari bahan makanan yang tersisa dan jadilah sisa-sisa tersebut dimasak menjadi satu menghasilkan bubur. Makanya bubur Asyura ini kan bahannya banyak dan macam-macam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa yang sudah lama mentradisi ini tidak semata-mata dilaksanakan tanpa suatu sebab. Pelaksanaan tradisi tersebut didasarkan atas adanya inspirasi dari kisah Nabi Nuh a.s. Inspirasi tradisi bubur Asyura ini berawal dari peristiwa nabi Nuh as dan kaumnya setelah terombang-ambing oleh banjir. Seusai banjir, Nabi Nuh dan kaumnya yang selamat pun turun dari bahtera. Masalah selanjutnya yang menimpa Nabi Nuh dan kaumnya yakni kelaparan. Sehingga dengan ini Nabi Nuh memerintahkan kaumnya untuk mengumpulkan semua bahan makanan yang tersisa. Dari bahan-bahan makanan tersebut dijadikan dalam satu wadah kemudian diolah menjadi bubur.

Peristiwa tersebut terjadi di bulan Muharram. Bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang mulia dalam Islam khususnya pada tanggal 10 Muharam atau biasa disebut dengan hari Asyura (Rafli, 2022). Di hari tersebut, Nabi Muhammad menganjurkan umatnya untuk melaksanakan puasa Asyura. Di beberapa tempat, berkembang tradisi atau perayaan pada hari Asyura. Salah satu tradisi yang sudah ada saat ini adalah pembuatan bubur Asyura. Tidak sedikit masyarakat atau lembaga pendidikan yang melaksanakannya. Salah satunya adalah pondok modern Asy-Syifa Balikpapan ini.

Pondok ini sudah melaksanakan tradisi bubur Asyura dari tahun ke tahun tepatnya pada tanggal 10 Muharram. Hari Asyura dianggap hari yang membawa keberkahan dan keutamaan dalam kepercayaan umat muslim (Baihaqi, 2007). Pondok Modern Asy-Syifa juga mencari keberkahan di bulan tersebut yang tidak hanya melaksanakan tradisi bubur Asyura, tetapi diiringi dengan puasa Asyura sekaligus memberi santunan untuk anak yatim. Dari pernyataan singkat di atas, tradisi bubur Asyura yang masih dilaksanakan di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan ini terdapat nilai-nilai positif di dalam pelaksanaannya yang dapat dijadikan pembelajaran bagi santri selain pembelajaran yang ada di kelas. Santri dapat mengetahui asal muasal implementasi bubur Asyura melalui tradisi Islam tanpa harus melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Bubur Asyura

Setiap budaya dan tradisi Islam didaerah atau wilayah mana pun pasti mempunyai nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya seperti tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. Sebagaimana informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan ustadzah Risma Dwi Astuti, menyatakan:

Sebenarnya adanya bubur Asyura itu ya tidak asal dijalankan begitu saja mbak. Ya pasti kita selaku para pengasuh sudah menilai sebelumnya apakah tradisi ini bernilai positif atau tidak bagi santri. Jadi kalau berbicara nilai-nilai pendidikan itu sudah pasti ada walaupun tidak dijelaskan secara langsung kepada santri. Tapi nantinya mereka bisa merasakan sendiri nilai-nilainya itu ya seperti halnya nilai kerja sama, nilai sedekahnya kan juga mereka pasti dapat dari situ mbak.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan yang berdampak positif bagi santri dan santriwati. Terlebih lagi tradisi tersebut sudah lama dijalankan, jika dihitung dari awal dilaksanakannya sampai sekarang maka sudah berjalan kurang lebih sepuluh tahun lamanya.

Nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah penting diperhatikan untuk membentuk sikap dan perilaku santri menuju insan yang kamil. Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan bahwa nilai adalah kumpulan kepercayaan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Taufiq, 2017). Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan khalifah Allah di dunia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah. Tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini adalah untuk menghasilkan insan-insan kamil setelah proses pendidikan selesai. Jadi nilai pendidikan Islam adalah kumpulan keyakinan dan perasaan yang ada pada manusia yang sesuai dengan aturan dan ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan insan kamil, atau manusia yang sempurna.

Nainggolan mengatakan aspek religius dalam Islam diklasifikasikan dalam beberapa nilai a) akidah, suatu kepercayaan yang berlandaskan pada hati kepada Allah SWT, b) syariah, sebagai sistem norma Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam semesta, dan c) akhlak, sebagai perwujudan dari sikap jiwa seseorang yang menjadi dasar perilaku seseorang dalam melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia (Zubairi, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak.

1. Nilai Akidah

Sebuah tradisi biasanya terdapat kandungan nilai di dalamnya, salah satunya adalah nilai akidah. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, tradisi ini dilaksanakan setahun sekali yakni setiap hari Asyura yang mana juga bertepatan dengan pelaksanaan

puasa Asyura, puasa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada hari itu seluruh santri melaksanakan puasa Asyura dan memakan bubur Asyura sebagai salah satu hidangan buka puasa. Proses pelaksanaan tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan mempunyai nilai akidah karena berkaitan dengan rukun iman. Peneliti juga tidak mendapati nilai akidah yang menyimpang dari awal dilaksanakannya sampai akhir pelaksanaan. Tradisi tersebut berlangsung dengan khidmat dan lancar sesuai konsep yang dibangun.

Nilai akidah adalah landasan utama bagi orang yang beragama. Orang yang memiliki akidah yang kuat akan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Akidah dijadikan landasan dalam semua aktivitas, sikap dan sudut pandang seseorang. Akidah disebut juga dengan iman. Kokohnya seseorang dalam meyakini rukun iman maka akan membuat sempurnanya iman tersebut (Satinem & Juwati, 2023). Rukun iman yang dimaksud adalah 1) iman kepada Allah; 2) iman kepada malaikat 3) iman kepada kitab suci Allah 4) iman kepada rasul 5) iman kepada hari kiamat 6) iman kepada Qada dan Qadar. Maka tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan mengandung nilai akidah yakni berkaitan dengan iman kepada nabi dan Rasul. Nabi yang menjadi inspirasi di sini adalah Nabi Nuh a.s.

Nilai akidah tersebut terkandung melalui pelaksanaannya yang mengingatkan kembali pada kisah Nabi Nuh dan kaumnya. Dalam kitab *I'alah Thalibin* karya Abu Bakr Syata Al-Dimyati juz 2/267 mengatakan bahwa ketika Nabi Nuh akan mendarat dari kapal bersama kaumnya, mereka kehabisan bekal makanan. Kemudian Nabi Nuh menyuruh kaumnya untuk mengumpulkan sisa-sisa bahan makanan. Akhirnya mereka pun ada yang membawa biji gandum, biji kacang putih, dan biji-biji yang lain sampai terkumpul 7 macam biji-bijian. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Asyura. Setelah dikumpulkan, biji-bijian tersebut dimasak menjadi satu dan disantap oleh Nabi Nuh beserta kaumnya. Pencampuran bahan makanan pada masa itu diibaratkan seperti bubur Asyura yang terbuat dari berbagai macam bahan makanan.

Melihat dari sebab dilaksanakan tradisi bubur Asyura di atas, maka dapat disimpulkan tradisi bubur Asyura sama sekali tidak bertentangan dengan akidah yang ada, baik dari awal pembuatannya sampai akhir. Justru berkaitan dengan nilai akidah yakni iman kepada Nabi dan Rasul.

2. Nilai Syariah (Hukum)

Tradisi bubur Asyura sendiri dilaksanakan karena diyakini bahwasanya bulan suro adalah bulan yang penuh berkah sekaligus kepercayaan terhadap kisah Nabi Nuh as sehingga hukum dari pelaksanaan tradisi bubur Asyura tersebut dikatakan oleh narasumber Ustadzah Risma Dwi Astuti:

Kalo setahu saya hukum dari tradisi ini ya boleh-boleh saja. Makanya dari dulu sampai sekarang tradisi ini terus dijalankan dan dilestarikan di pondok ini. Dari situ juga kan

santri tidak hanya sekedar membuat bubur tapi ada nilai-nilai Islam yang mana juga sangat bagus ditanamkan ke dalam diri santri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka hukum tradisi bubur Asyura memiliki kandungan nilai syariah yaitu boleh (mubah). Syariah diartikan sebagai "*the part of the water place*" atau tempat jalannya air yang bermakna jalan hidup berdasarkan ketentuan Allah SWT. Syariah dijadikan panduan dalam hidup di dunia untuk jalan menuju akhirat kelak. Berdasarkan hukum Islam, syariah berarti norma atau hukum aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk dipatuhi dan ditaati oleh hambanya.

Hukum syariah mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan alam sekitarnya. Syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Ibadah mengatur hubungan manusia dengan Allah sedangkan muamalah mengatur hubungan manusia dengan manusia atau dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, nilai syariah adalah nilai yang mencakup nilai ibadah dan muamalah. Tradisi ini terdapat nilai ibadah kepada Allah dan juga nilai muamalah kepada sesama manusia.

3. Nilai Akhlak

Mengutip dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh narasumber yaitu ustadzah Risma Dwi Astuti yang mengatakan bahwa tradisi bubur Asyura memiliki nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai kerja sama dan nilai sedekah. Maka dengan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan memiliki nilai akhlak di dalamnya.

Nilai akhlak adalah tingkah laku yang tertanam dalam jiwa manusia tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan ketika akan melakukannya. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak itu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dengan begitu lahiriah perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pertimbangan. Internalisasi nilai akhlak harus dilakukan sejak usia dini karena nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter anak. Apabila akhlak yang ditanamkan baik maka terbentuklah akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya (Putri, 2021). Internalisasi nilai akhlak pada seseorang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui tradisi bubur Asyura yang dilaksanakan di Pondok Modern Asy-Syifa ini.

Nilai akhlak dalam tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan adalah sebagai berikut:

a. Gotong royong

Pembuatan bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan dilakukan secara gotong royong. Gotong royong dilakukan mulai dari persiapan sampai tahap pengolahan bubur Asyura. Dalam hal ini, ada kerja sama antara ibu dapur pondok pesantren, staf ustadz/ustadzah dengan santri pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Pengurus bekerja sama dalam pembuatan bubur Asyura sampai tahap pembagian bubur kepada seluruh santri. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadah Risma Dwi Astuti selaku pengasuhan:

Nilai-nilai Islam yang berusaha untuk dilestarikan dari tradisi ini salah satunya yakni memupuk rasa kerja sama. Bisa dilihat dari proses pembuatan itu ada kerja sama antara santri yakni pengurus dengan ibu dapur. Sesekali juga ustadz/ustadzah ikut membantu dan memantau dalam prosesnya. Di sinilah kebersamaan dan kerja sama tercipta. Kemudian juga ada nilai sedekah berupa santunan yang dibagikan kepada anak yatim untuk memupuk silaturahmi. Jadi waktu berbuka puasa sama-sama menikmati hidangan bubur Asyura. Itulah upaya pondok agar nilai islami dapat tertanam kepada diri santri.

Gotong royong merupakan cerminan semangat untuk memenuhi kebutuhan bersama dan pemecahan permasalahan secara bersama-sama. Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa atau setidaknya memiliki nuansa Jawa di dalamnya. Kata gotong setara dengan kata “pikul atau angkat”. Orang desa biasa menyebutnya “nggotong” atau “menggotong”. Kata royong setara dengan makna “bersama-sama”. Dalam bahasa Jawa kata “*saiyeg saiko proyo*” atau “satu gerak satu kesatuan usaha”. (Widayati, 2020). Menurut Sudrajat, gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari beberapa orang yang dilakukan untuk keperluan pribadi atau golongan tertentu sehingga terbentuklah suatu kesatuan. Sajogyo dan Pujiwati mengatakan gotong royong adalah kerja sama warga untuk menyelesaikan tugas yang digunakan untuk kepentingan umum (Haryati, 2022).

Gotong royong merupakan nilai pendidikan yang penting dan nilai ini juga diperintah dalam Islam. Perintah gotong royong dalam Al-Qur’an disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah:2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah:2)

Potongan ayat di atas memerintahkan agar umat Islam senantiasa tolong-menolong atau gotong royong dalam kebaikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, melalui tradisi bubur Asyura ini merupakan salah satu media dalam melakukan gotong royong antar umat manusia agar apa yang dilakukan dapat terasa ringan.

b. Syukur

Tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan bentuk aktualisasi dari mensyukuri nikmat Allah SWT atas banyaknya kejadian Nabi dan Rasul. Pengeluaran belanja yang dikeluarkan oleh Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan untuk kebutuhan bubur Asyura merupakan bentuk pengaplikasian rasa syukur. Bubur tersebut juga

dibagikan kepada anak yatim yang didasari atas rasa syukur. Dalam tradisi membuat bubur Asyura, rasa syukur ditunjukkan dengan rasa terima kasih dan kegembiraan atas segala rahmat dan nikmat Allah Swt. yang telah membantu para Nabi dan Rasul pada hari Asyura.

Syukur merupakan suatu bentuk kesabaran dan penyerahan diri yang tergolong dalam usaha-usaha batin. Syukur adalah bentuk ketaatan berupa segenap anggota badan kepada Allah SWT baik secara sembunyi atau terang-terangan. Menurut Imam Al-Ghazali, letak syukur adalah nikmat-nikmat duniawi dan juga ukhrawi berdasarkan kadarnya (Al-Ghazali, 2023). Dengan demikian, *transfer of value* yang didapatkan dari tradisi bubur Asyura bisa tertanam dalam hati setiap santri dengan dipenuhinya batin dengan perasaan syukur akan nikmat yang diberikan Allah SWT.

c. Silaturahmi

Adapun dalam tradisi bubur Asyura ini terdapat nilai silaturahmi di dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, silaturahmi diaplikasikan dengan menghadirkan anak yatim di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. Anak-anak yatim tersebut diberikan santunan pada hari Asyura sekaligus dengan bersama-sama menikmati hidangan bubur Asyura yang sudah disiapkan. Silaturahmi tersebut juga diisi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti pembacaan doa-doa di dalamnya.

Silaturahmi secara bahasa adalah tali persahabatan atau persaudaraan. Adapun secara istilah silaturahmi adalah menyambung kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan kemampuan. Imam as-San'ani berpendapat bahwa silaturahmi adalah perbuatan baik kepada kerabat dan menurut mayoritas mufasir bermakna dengan silaturahmi memberikan hadiah (Najah, 2017). Ibnu Hajar al-Asqolani mengatakan bahwa orang yang menjalin silaturahmi akan mendapatkan keberkahan umur karena telah mengisi hidupnya dengan ketaatan dan perbuatan yang bermanfaat baginya sebagai bekal akhirat. Mengingat begitu pentingnya silaturahmi, maka perlu penanaman nilai silaturahmi bagi siapa saja termasuk santri di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan.

d. Sedekah

Dalam tradisi bubur Asyura ini santri secara tidak langsung sudah bersedekah dengan harta. Kemudian yang mengelola dari pembelian bahan-bahan sampai pembuatannya adalah ibu dapur pondok dibantu dengan santri pengurus. Bubur yang sudah jadi dihidangkan sebagai hidangan buka puasa santri dan disedekahkan juga kepada anak yatim yang datang. Dengan adanya nilai sedekah pada tradisi ini tentunya mengajarkan para santri untuk senantiasa berbagi kepada umat manusia lainnya.

Sedekah merupakan pemberian sesuatu dari seorang muslim secara sukarela dan ikhlas kepada orang lain yang berhak menerimanya dengan mengharapkan ridha Allah SWT (Sangid, 2008). Sedekah merupakan suatu amalan yang disyariatkan dan ulama

sepakat menghukuminya sunah. Perintah bersedekah ini tertuang dalam firman Allah SWT:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءً
مَّرْضَاتٍ لِّلَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Qs. An-Nisa: 114)

Dalam ayat di atas sudah jelas perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa menyedekahkan hartanya. Orang yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah akan mendapatkan balasan berupa pahala. Maka dari itu nilai pendidikan dalam sedekah sangatlah penting.

C. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Bubur Asyura

Dalam implementasi tradisi bubur Asyura ini dibutuhkan strategi-strategi dari staf ustadz/ustadzah agar nilai-nilai pendidikan Islam dengan mudah tertanam dalam diri setiap santri. Strategi tersebut terus dilakukan secara berkesinambungan, bukan hanya sekali atau dua kali saja.

Strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup komponen setiap tindakan dan dilakukan melalui langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri manusia dan mewujudkannya dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, disebut internalisasi nilai-nilai. Adapun strategi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan tradisi pembuatan bubur Asyura yang dilakukan Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan menjadikan santri terbiasa melaksanakannya. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap tahun secara turun temurun yang bertujuan untuk mengingatkan kembali kisah Nabi Nuh dan kaumnya serta mencari keberkahan di hari Asyura dengan bersedekah dll. Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi bubur Asyura dapat menjadi sebuah kebiasaan dalam diri santri karena hasil dari pembiasaan adalah kebiasaan itu sendiri.

Banyak strategi atau metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembiasaan. Mulyasa mengatakan pembiasaan adalah upaya yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk suatu kebiasaan. Jika tindakan yang baik dilakukan berulang kali, itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi sifat yang melekat pada seseorang. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih

dengan tujuan, sehingga kebiasaan itu benar-benar ditanamkan dalam dirinya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan (Marwiyati, 2020).

2. *Experiential Learning* (Pengalaman Langsung)

Keterlibatan santri dalam tradisi pembuatan bubur Asyura dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan santri yang mana sebagai sebuah perbandingan kemajuan dari tahun sekarang ke tahun berikutnya. Khususnya santri yang kelak akan menjadi pengajar di dalam pondok pastinya pengalaman langsung akan sangat berguna dan bermanfaat ke depannya. Tidak hanya itu, santri yang akan terjun di masyarakat pun mempunyai bekal ilmu dalam pembuatan tradisi bubur Asyura. Mereka juga akan merasakan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang didapatkan setelah hidup di masyarakat nanti.

Experiential learning adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman secara langsung. Pengalaman bisa didapatkan dengan berbagai macam cara seperti magang, eksperimen secara langsung, atau *volunteer* (Ismi, 2023). Pengalaman langsung yang digunakan dalam tradisi ini yakni eksperimen secara langsung artinya santri ikut terlibat di dalamnya.

3. Keteladanan

Dalam tradisi bubur Asyura ini, staf ustadz dan ustadzah menjadi figur teladan bagi santri. Ustadz dan ustadzah adalah pihak yang bertanggung jawab dalam terselenggaranya tradisi bubur Asyura. Ustadz dan ustadzah adalah figur yang memberikan contoh, memberikan pengarahan dan mengenalkan apa-apa saja yang berkaitan dengan tradisi bubur Asyura. Dengan demikian nilai pendidikan Islam akan lebih mudah tertanam dalam diri santri melalui strategi keteladanan ini.

Keteladanan adalah sistem yang digunakan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan tetapi juga harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Salah satu cara yang berhasil untuk mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spiritual, dan sosial adalah dengan menggunakan keteladanan dalam pendidikan (Ismail, 2012). Ini karena pendidik adalah contoh terbaik bagi anak-anak, dan mereka akan melihat bagaimana pendidik bertindak dan berperilaku.

IV. Kesimpulan

Tradisi bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan sudah dilakukan secara turun temurun dari tahun ke tahun mulai awal berdirinya pondok pesantren. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam yang bertepatan dengan pelaksanaan puasa Asyura. Inspirasi implementasi tradisi bubur Asyura ini yakni kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang diterpa musibah banjir. Kemudian setelah banjir surut, Nabi Nuh memerintahkan kaumnya untuk mengumpulkan sisa makanan. Sisa makanan

tersebut kemudian dijadikan satu yang mana terdiri dari berbagai macam biji-bijian dan kacang-kacangan. Setelah dikumpulkan, sisa makanan tersebut dicampur menjadi satu dan dimasak menghasilkan bubur. Dari sinilah tradisi bubur Asyura dipercaya oleh umat Islam menjadi sebuah tradisi yang mana terkandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Nilai pendidikan Islam adalah kumpulan keyakinan dan perasaan yang ada pada manusia yang sesuai dengan aturan dan ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan insan kamil, atau manusia yang sempurna. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bisa dilakukan melalui pembelajaran yang ada di kelas. Namun bisa diinternalisasikan melalui tradisi keislaman seperti tradisi bubur Asyura yang ada di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi bubur Asyura meliputi nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Tradisi bubur Asyura dipercaya mengandung nilai akidah di dalamnya yakni mengingatkan kembali pada peristiwa nabi Nuh dan kaumnya. Adapun nilai syariah (hukum) dari pelaksanaannya adalah mubah (boleh). Terakhir adalah nilai akhlak yang mencakup gotong royong, syukur, silaturahmi dan sedekah.

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dibutuhkan strategi agar mempermudah dalam pengaplikasiannya. Strategi merupakan segenap perencanaan dalam mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan juga langkah-langkah menjadi suatu kesatuan. Adapun strategi internalisasi yang digunakan adalah pembiasaan, *experiential learning* (pengalaman langsung) dan keteladanan. Pembiasaan tradisi bubur Asyura dilaksanakan satu tahun sekali setiap tanggal 10 Muharram. Pengalaman langsung dialami santri karena ikut terjun langsung dalam pembuatan bubur Asyura. Sedangkan strategi keteladanan dicontohkan langsung oleh ustadz/ustadzah yang membimbing dan mengonsep tradisi ini dari awal hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Sangid, A. (2008). *Dahsyatnya Sedekah*. QultumMedia.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Raja Grafindo Persada.
- Zubairi. (2022). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Al-Ghazali, A. H. (2023). *Syukur: Mengapa Kita Wajib Bersyukur?* DIVA Press.
- Baihaqi, I. (2007). *Waktu-waktu Penuh Berkah*. Qisthi Press.
- Maisyannah, M., & Inayati, L. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 329-350.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Miskan, & Gafur, A. (2020). *GUS DUR: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*. Zahir Publishing.

- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengenai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ismail, M. I. (2012). *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Alauddin University Press.
- Rafli, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal Bernuansa Islami Pada Masyarakat Melayu Di Seberang Kota Jambi. *Krinok/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 202-207.
- Mujadidi. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Najah, U. (2017). Silaturahmi dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis). *Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis*, 1-79.
- Nuraeni & Alfian. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Satinem & Juwati. (2023). *Apresiasi Puisi: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Deepublish.
- Haryati, S. (2022). *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>
- Putri, T. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mewarisi Adat Lampung Pepadun Di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah* (under graduate thesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Ismi, T. (2023). *Mengenal Apa Itu Experiential Learning dan 6 Jenisnya*. Glints. <https://glints.com/id/lowongan/experiential-learning-adalah/>
- Wiharyanto, A. K. (2008). *Sejarah Indonesia madya abad XVI-XIX*. Sanata Dharma University Press.